

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia tidak hanya dipahami sebagai individu, melainkan sebagai persona.<sup>1</sup> Sifat individual berarti ia sebagai “ada” yang dapat dibedakan dengan “ada” yang lain dari satu jenis yang sama. Akan tetapi, lebih dari itu ia merupakan persona. Sekurang-kurangnya terdapat tiga alasan untuk ini, yakni pertama, manusia sebagai persona pertama-tama karena ke-diri-annya (*self*). Artinya, *self* menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan “ada-ada” yang lain karena kesadarannya. Kesadaran ini berakar pada kemampuan intelektual dan kehendaknya. Berkat kesadaran diri ini, manusia sebagai persona mampu “hadir di dalam dan pada dirinya sendiri” (*exist in itself and for itself*). Kedua, manusia sebagai persona karena ia memiliki kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri (*self-determination*). Terakhir, personalitas manusia juga dicirikan oleh kemandiriannya atau otonominya (*self-existence*).

Karol Wojtyła, yang kemudian menjadi Paus Yohanes Paulus II, merupakan tokoh sejarah yang besar. Setelah ia meninggal, banyak pihak yang mendesak untuk segera dimulai proses penggelaran orang kudus bagi beliau. Dalam kiprahnya sebagai pemimpin agama, ia banyak melakukan hal-hal besar.

---

<sup>1</sup> Bdk. KASDIN SIHOTANG, *Filsafat Manusia: Usaha Membangkitkan Humanisme*, Kanisius, Yogyakarta 2009, 32-36.

Salah satu peran terbesarnya adalah turut meruntuhkan hegemoni komunisme di Eropa Timur.

Tindakan besar yang dilakukan oleh Karol Wojtyła ini tidak bisa dilepaskan dari perhatiannya pada manusia sebagai persona. Di tengah problem zaman yang ditandai dengan perdebatan tentang kehidupan dan kemanusiaan, Wojtyła menyatakan dengan tegas bahwa jalan yang ditempuh Gereja adalah jalan manusia (*Man is the way of the Church*).<sup>2</sup> Berpihak pada manusia berarti berpihak pada kehidupan. Konsep-konsep Wojtyła tentang martabat persona selalu menghiasi setiap karya dan perbuatannya, seperti solidaritas, partisipasi, suara hati, kebahagiaan, pemenuhan diri, tindakan, dan beberapa tema pokok kemanusiaan lainnya.

Charles Curran, seorang pakar teologi moral Katolik, memberikan analisis terhadap ensiklik-ensiklik sosial Karol Wojtyła. Menurutnya, dalam setiap ensikliknya, Karol Wojtyła terpengaruh oleh latar belakangnya sebagai seorang filsuf dan ahli etika, dalam pengaruh pemikiran dan tradisi neo-skolastik. Karenanya, Wojtyła selalu berangkat dari konsep dasar akan martabat manusia dan hukum kodrat.<sup>3</sup> Pemikiran dan tindakannya selalu berawal dan berakhir pada antropologi (dari sudut pandang teologi pemikiran ini disebut sebagai yang bercirikan teologi antropologis yang Kristosentris). Berdasarkan pandangan umum akan pemikiran Wojtyła ini, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam pemikiran beliau tentang personalisme, yakni secara khusus dalam konsep tindakan.

---

<sup>2</sup> Bdk. T. KRISPURWANA CAHYADI, *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, dan Kehidupan*, Obor, Jakarta 2007, 1.

<sup>3</sup> Bdk. *Ibid.*, 285.

Dalam pemikiran filsafatnya, tampak jelas bahwa ia meletakkan persona (personalisme) sebagai pusat perhatiannya. Persona yang dimaksud bukanlah persona yang abstrak, melainkan konkret dan historis.<sup>4</sup> Hal ini bertumpu pada paham bahwa manusia adalah persona yang tercipta menurut gambar dan citra Allah serta hidup dan tumbuh dalam misteri keselamatan yang diusung oleh Kristus. Ia menulis pemikiran personalisme ini dalam buku yang berjudul *Osoba i Czyn* (terjemahan Bahasa Inggris berjudul *The Acting Person*).

Salah satu tema pokok di dalam pemikiran personalisme Karol Wojtyła adalah mengenai konsep tindakan. Studinya tentang manusia bertitik tolak dari perbuatannya (*Czyn*).<sup>5</sup> “Perbuatan” yang dimaksudkan merupakan suatu tindakan manusia. Ia mengikuti pembedaan kegiatan manusia menurut Thomas Aquinas, yakni *actiones humanae* (*acts of man*) dan *actiones hominis* (*human acts*).<sup>6</sup> *Actiones hominis* atau ‘kegiatan pada manusia’ adalah segala macam gerak, perkembangan, dan perubahan pada manusia yang tidak disengaja, yang murni vegetatif atau sensitif dan distingtif, seperti berkedip, bernafas, pencernaan, dan sebagainya. ‘Kegiatan pada manusia’ ini justru tidak khas manusia, melainkan juga ada pada binatang dan tumbuhan. Sedangkan *actiones humanae* atau ‘kegiatan manusiawi’ merupakan tindakan khas manusia. Ini adalah kegiatan manusia sebagai manusia yang tidak ada pada organisme lain. Tindakan itu menentukan kualitas moral manusia.

---

<sup>4</sup> Bdk. *Ibid.*, 1.

<sup>5</sup> Bdk. PETRUS CANISIUS EDI LAKSITO, *Hati Nurani dan Relativisme: Visi Personalisme Karol Wojtyła*, dalam Laporan Program *Extention Course* “Relativisme dan Hati Nurani” 8 Agustus – 31 Oktober 2012, Emanuel Prasetyono Lic. Phil. (Penyusun), Fakultas Filsafat universitas Katolik Widya Mandala, (2012).

<sup>6</sup> Bdk, KEVIN P. DORAN, *Solidarity: A Synthesis of Personalism adn Comunalism in theThought of Karol Wojtyła /Pope John Paul II*, Peter Lang, New York 1996, 126.

Dengan pandangan seperti ini, menarik bahwa bagi Wojtyła, tindakan merupakan hal yang pokok bagi keutuhan konsep atau faham personalisme. Tindakan dimaknai sebagai jendela untuk menengok interioritas manusia sebagai persona. Tindakan menyingkapkan siapa manusia dan pada waktu yang sama dengannya ia mewujudkan dirinya.

Ia berangkat dari pengalaman manusia di mana pengalaman dilihat bukan hanya sebagai momentum empiris tertentu dari mana mengalir empiritas lain yang tak terhitung, melainkan pengalaman pada hakikatnya, dalam totalitas dan kesederhanannya, yaitu sebagai suatu fenomena atau gejala dasariah paling umum dan paling gamblang, yang muncul dalam setiap perbuatan dan peristiwa yang masuk dalam kesadaran manusia.<sup>7</sup> Di dalam pengalaman ini, fakta pertama yang muncul dalam kesadaran manusia sebagai persona adalah tindakan, yakni fakta bahwa “aku bertindak” atau “manusia berbuat”, apa pun wujud empirisnya. Berdasarkan fakta yang paling dasar ini, yakni tindakan, merupakan titik tolak yang paling tepat untuk masuk ke dalam struktur manusia sebagai persona.

Berdasarkan permasalahan ini, penulis ingin mendalami dan memahami apa itu konsep tindakan di dalam pemahaman personalisme Karol Wojtyła. Hal ini dikarenakan tindakan menjadi hal yang pokok dalam pemahaman personalisme Karol Wojtyła.

---

<sup>7</sup> Bdk. PETRUS CANISIUS EDI LAKSITO, *Hati Nurani dan Relativisme: Visi Personalisme Karol Wojtyła*.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Persoalan mendasar yang ingin dijawab dalam karya tulis ilmiah ini adalah apa itu konsep tindakan dalam pemahaman personalisme Karol Wojtyła? Hal ini dilakukan dengan menelusuri pemikiran Karol Wojtyła mengenai personalisme yang secara khusus pada pokok bahasan tindakan.

Konteks pemikiran Karol Wojtyła yang akan menjadi acuan utama karya tulis ini adalah pada waktu Ia belum menjadi seorang Paus. Artinya, pemikiran-pemikiran tentang personalisme yang dibahas oleh penulis adalah pemikiran seorang Karol Wojtyła, bukan seorang Paus Yohanes Paulus II. Penulis tidak akan masuk dan membahas ajaran sosial dan personalisme di dalam ensiklik-ensikliknya. Oleh karenanya, penulis akan menggunakan buku "*The Acting Person*" karya Karol Wojtyła sebagai sumber utama di dalam karya tulis ini.

Kemudian, fokus utama pembahasan penulis dalam karya tulis ini adalah mengenai konsep tindakan dalam personalisme Karol Wojtyła. Konsep tindakan ini merupakan hal yang sentral di dalam pemahaman personalisme Karol Wojtyła. Hal ini karena bagi Karol Wojtyła tindakan merupakan suatu aspek fundamental manusia sebagai persona. Manusia adalah persona karena dengan kesadarannya, ia dapat berindak dan menyadarinya. Ia menyadari bahwa ia dengan personanya dapat "berbuat" atau "bertindak". Dengan pemahaman seperti inilah Karol Wojtyła menempatkan refleksinya akan tindakan di dalam pusat personalisme. Karenanya, konsep tindakan itu sendiri menjadi fokus pembahasan oleh penulis.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk mendalami dan memahami apa itu konsep tindakan di dalam personalisme Karol Wojtyła. Dengan mendapatkan pengetahuan akan konsep tindakan ini, penulis berharap pandangan dan pengetahuan kita mengenai manusia sebagai persona dan secara khusus dimensi tindakannya akan semakin dipahami. Dengan demikian, kita tidak lagi memandang tindakan manusia sebagai tindakan yang tanpa makna dan tidak didasarkan oleh akal budi manusia, melainkan bahwa tindakan memiliki makna khas bagi manusia dan menjadi salah satu dimensi manusia sebagai manusia dan bukan yang lain.

Penulis juga ingin menunjukkan bahwa tindakan bagi Karol Wojtyła memiliki makna yang mendalam dan fundamental bagi manusia sehingga dapat menjadi perbincangan filosofis yang menarik, terutama di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala dimana pembahasan filosofis mengenai Karol Wojtyła sangat kurang. Selain itu, penulisan karya tulis ini juga menjadi syarat untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1).

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Dalam karya tulis ini, metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Penulis berusaha menelusuri, mendalami dan menyajikan konsep tindakan dalam personalisme Karol Wojtyła melalui buku-buku yang ditulis olehnya sendiri. Penulis menggunakan buku "*The Acting Person*" sebagai buku utama yang ditunjang oleh buku-buku lain dari tulisan Karol Wojtyła sendiri. Di samping itu,

penulis juga menggunakan buku-buku lain yang kiranya dapat menunjang keilmiahan serta kejelasan dari konsep tindakan dalam personalisme Karol Wojtyła.

Karya tulis ini akan dibagi ke dalam empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini, akan disajikan latar belakang pemilihan tema dan batasan masalah. Selain itu, juga akan diuraikan tentang tujuan, metode, serta sistematika penulisan karya tulis ini.

- Bab II: Personalisme Karol Wojtyła

Pada bab ini, akan digali tentang apa itu paham personalisme, kemudian bagaimana sejarah munculnya konsep personalisme. Pada bagian ini juga akan dilihat riwayat hidup Karol Wojtyła, bagaimana pemikiran personalisme Karol Wojtyła serta tokoh-tokoh yang mempengaruhi visi personalisme Karol Wojtyła.

- Bab III: Konsep Tindakan dalam Personalisme Karol Wojtyła

Pada bab ini, akan disajikan inti dari karya tulis ini yakni secara khusus membahas mengenai konsep tindakan dalam personalisme Karol Wojtyła.

- Bab IV: Penutup

Pada bagian penutup, akan disajikan rangkuman atas keseluruhan tulisan ini. Kemudian, akan disajikan suatu relevansi teologis atas konsep tindakan dalam visi personalisme Karol Wojtyła.